

BAB I

PENDAHULUAN

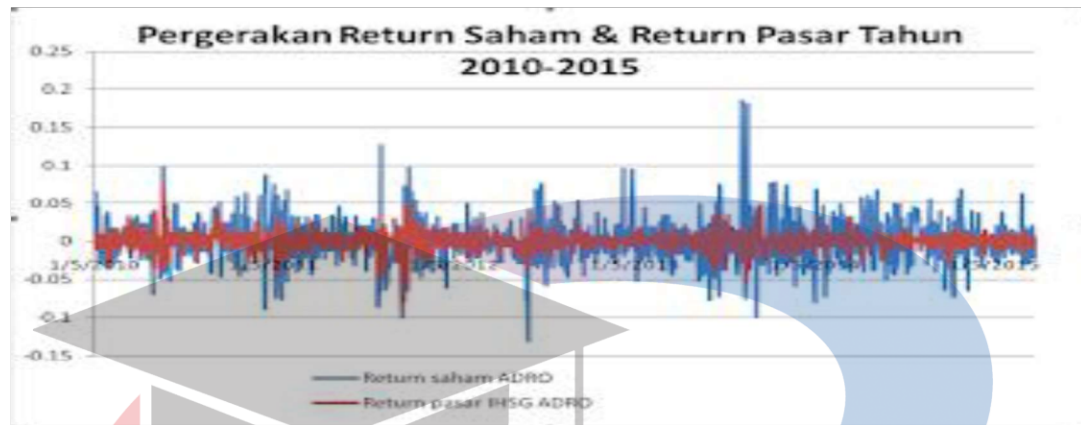
1.1. Latar Belakang

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan yang dijadikan sumber pembiayaan dari aktivitas perusahaan. Investor sebagai pihak penyedia dana menuntut perusahaan agar memberikan informasi tentang fundamental perusahaan dan prospek perusahaan ke depan. Perusahaan harus menyediakan informasi secara rutin kepada pelaku pasar untuk menilai apakah investasi mereka layak untuk dipertahankan atau bahkan ditambah. Transaksi yang dilakukan diantara para pelaku pasar menjadi faktor utama dalam proses pembentukan harga saham. Harga saham yang terbentuk merupakan agregasi dari seluruh informasi yang beredar di pasar dan berfluktuasi seiring dengan perubahan persepsi investor tentang fundamental perusahaan. Informasi yang berisi tentang fundamental perusahaan sering disebut dengan informasi spesifik perusahaan, sedangkan yang berisi tentang kondisi umum pasar modal disebut dengan informasi pasar.

Pergerakan harga saham terjadi karena terdapat perbedaan naik turunnya harga saham yang dipengaruhi oleh informasi yang ada di dalam perusahaan maupun informasi pasar [1]. Informasi pasar secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keadaan di perusahaan, dimana pada saat perusahaan mengumumkan laba. Dimana hal tersebut ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan. Namun ada beberapa informasi pasar seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi yaitu kondisi sosial dan politik tidak terkait secara langsung dengan perusahaan tetapi berperan dalam mengambil keputusan investasi. Dampak kedua informasi tersebut, menyebabkan terjadinya sinkronisasi harga saham. Dimana sinkronisasi harga saham merupakan hasil pergerakan pengembalian saham yang mengikuti keadaan pasar, sehingga dapat dijelaskan bahwa bagian terbesar variasi pengembalian atas saham tidak dapat dijelaskan pengaruhnya oleh faktor pasar. Semakin besar informasi di perusahaan yang diserap dalam harga saham dibandingkan informasi pasarnya, maka semakin rendah sinkronisasi harga saham. Sebaliknya, jika harga saham menyerap lebih banyak informasi pasar, maka

Berikut Tabel Fenomena yang berkaitan dengan sinkronisasi harga saham.

Gambar 1. 1 Grafik Fenomena



Berdasarkan Grafik diatas merupakan pergerakan harga saham dari Adaro Energy, Tbk (ADRO) disimbolkan sebagai Ri dan pergerakan IHSIG disimbolkan sebagai Rm. Pada tahun 2010 return pasar mengalami kenaikan, sedangkan mengalami penurunan yang cukup drastis pada akhir tahun 2011. Return saham Adaro Energy, Tbk mengalami kenaikan yang cukup tajam pada tahun 2013. Serta mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2012. Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan Adaro Energy, Tbk berfluktuasi terhadap IHSIG setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh kuat atau lemahnya nilai Dollar AS dan tidak stabilnya perekonomian global (lambat), selain itu suplai batu bara dan harga minyak dunia juga mempengaruhi pergerakan harga saham.

Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari informasi diatas adalah, semakin banyak informasi pasar yang diserap oleh harga saham, maka semakin tinggi sinkronisasi harga saham, sebaliknya, jika semakin banyak informasi perusahaan yang diserap oleh harga saham, maka semakin rendah sinkronisasi harga saham.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sinkronisasi harga saham, diantaranya adalah Prediktabilitas laba dan Persistensi laba. Prediktabilitas laba akuntansi merupakan kemampuan dalam memprediksi laba akuntansi di periode tahun lalu yang dijadikan pedoman untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya kemampuan prediksi laba akuntansi, dapat menyebabkan informasi laba akuntansi menjadi lebih bermanfaat dalam

digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba yang ada [4]. Kedua hal tersebut menunjukkan keinformatifannya suatu harga saham. Pendapatan yang terus-menerus dan prediktif dikaitkan dengan informasi spesifik yang lebih kuat yang dimasukkan menjadi harga saham sehingga adanya hubungan antara prediktabilitas laba dengan sinkronisasi harga saham. Penelitian terkait kandungan informasi laba di Indonesia dilakukan oleh peneliti terdahulu dimana dalam penelitian yang dilakukan menguji kemampuan informasi keuangan yang terdiri dari laba dan arus kas, dalam memprediksi perubahan laba dan kas. Laba dan rasio laba kotor terhadap penjualan signifikan dalam memprediksi arus kas., sementara arus kas lebih baik untuk memprediksi arus kas yang akan datang [5]. Penelitian kali ini bertentangan dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa prediktabilitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronisasi harga saham [6].

Persistensi laba adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya [7]. Persistensi merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan [8]. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba di masa datang. sebaliknya laba yang berkualitas rendah tidak adanya kemampuan dalam memprediksi laba di masa mendatang. Hal itulah yang membuat investor bersifat naif atas perbedaan persistensi tersebut, yang menyebabkan adanya kesalahan penetapan harga sekuritas (*mispricing securities*) dan menunjukkan juga bahwa investor lebih melihat juga keadaan fundamental perusahaan yaitu dari diumumkannya informasi tentang laba suatu perusahaan, dibandingkan dengan informasi pasarnya [9]. Berdasarkan adanya penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham [10] dan bertentangan dengan pendapat penelitian yang lain mengatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham [6].

Komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan komponen arus kas karena tingkat subyektifitas dalam penentuan akrual yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pendapat peneliti yang menemukan bahwa investor bersifat naif atas perbedaan persistensi tersebut, yang menyebabkan adanya

kesalahan penetapan harga sekuritas (*mispricing securities*) [11]. Dimana hal tersebut dikuatkan kembali oleh pendapat peneliti yang mengatakan Disagregasi laba menjadi komponen akrual dan arus kas dalam meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi kinerja masa depan perusahaan. Hal ini karena tiap komponen akrual memberikan informasi yang berbeda tentang arus kas perusahaan di masa depan [12].

Akuntansi berbasis akrual merupakan pencatatan transaksi keuangan perusahaan pada saat transaksi terjadi dan bukan hanya ketika transaksi yang melibatkan pengeluaran atau pemasukan kas dan setara kas. Kualitas akrual telah mendapatkan perhatian serius dari para pengambil keputusan baik dari dalam manajemen perusahaan maupun investor dan kreditor di pasar modal. Kualitas akrual dapat memberikan keinformatifan dari laba dengan cara membuka informasi *private information* sehingga laba dapat merefleksikan perfoma perusahaan yang dapat diandalkan dan memiliki ketepatan waktu [13]. Sehingga akan menjadi sarana signaling dari nilai perusahaan kepada investor dalam berinvestasi di pasar modal. Maka dari itu kualitas akrual dijadikan sebagai proksi dalam melihat keinformatifan harga saham suatu perusahaan yang telah menunjukkan informasi fundamental perusahaan dalam mengurangi sinkronisasi harga saham yang tinggi. Namun akuntansi akrual mempunyai kelemahan yaitu semua laba dimanipulasi, dimana beberapa manajer memang melakukan manajemen laba dan frekuensi praktik ini mungkin meningkat. Namun, tidak semua perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham [14].

Investor dalam memilih saham yang baik tidak hanya dilihat dari tingkat kualitas laba suatu perusahaannya, namun juga dari risiko pasarnya, bahwa risiko memiliki keterkaitan kuat dengan pembahasan investasi [15]. Risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan [16]. Setiap keputusan investasi memiliki keterkaitan kuat dengan terjadinya risiko, karena perangkat keputusan investasi tidak selamanya lengkap dan bisa dianggap sempurna.

Semakin tinggi tingkat risiko suatu efek, pengembalian yang diharapkan juga harus semakin tinggi untuk menarik investor supaya membeli (atau memiliki) efek

tersebut. Namun, investor yang rasional berkepentingan pada tingkat risiko *portofolio* bukan pada tingkat risiko setiap saham di dalam *portofolio*. Jadi, tingkat risiko setiap saham seharusnya dinilai pengaruhnya pada tingkat risiko *portofolio* yang dimilikinya. Risiko pasar muncul akibat faktor-faktor yang secara sistematis mempengaruhi sebagian besar perusahaan, seperti inflasi, perang, resesi dan tingkat bunga yang tinggi. Sehingga risiko pasar dikatakan risiko yang tidak dapat dihilangkan atau *didiversifikasi* [17]. Pada risiko pasar memberikan kompensasi atas risiko sistematis (beta), sementara menahan risiko tidak sistematis (yang dapat dihilangkan melalui diversifikasi) tidak menghasilkan pengembalian tambahan, sehingga teori ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham. Harga suatu saham yang terlalu berfluktuasi akan mengakibatkan tingkat risiko pasar (beta) saham tersebut semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sinkronisasi Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2013-2016.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut yaitu : Apakah Prediktabilitas laba, Persistensi Laba, Kualitas Akrua dan Risiko Pasar berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Sinkronisasi Harga Saham pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perode 2013-2016.

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pada penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen : Sinkronisasi Harga Saham
2. Variabel Independen :
 - a. Prediktabilitas Laba
 - b. Persistensi Laba

- d. Risiko Pasar
3. Objek Pengamatan : Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode Pengamatan : 2013-2016

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah Prediktabilitas Laba, Persistensi Laba, Kualitas Akrua dan Risiko Pasar berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Sinkronisasi Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2013-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi dan tingkat kualitas laporan keuangan dari sisi akrua dan risiko pasar dan keinformatifan saham dan diharapkan pengambil keputusan dapat mengalokasikan modal yang dimiliki secara efisien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang sinkronisasi harga saham.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang berjudul “ *Predictability,*

Persistence Of Earnings And Stock Price Synhronicity Evidence From Indian Stock

1. Dari segi variabel Independennya:

Pada peneliti terdahulu menggunakan variabel Prediktabilitas laba dan Persistensi laba sedangkan dalam penelitian kali ini penulis menambahkan variabel independen yaitu :

a. Kualitas Akrua

Kualitas akrua yang merupakan komponen dari kualitas laba akuntansi terkandung dalam informasi spesifik perusahaan mampu menaikkan serta menurunkan sinkronisasi harga saham suatu perusahaan [18]. Kualitas akrua tinggi atau yang meningkat akan mengindikasikan keandalan atau presisi informasi spesifik perusahaan yang tinggi yang mengakibatkan meningkatnya kegunaan dari informasi tersebut serta menurunkan risiko informasi dan beta (β) dan harga pasar akan menurun. Akibatnya peningkatan kualitas akrua akan menyebabkan informasi spesifik perusahaan lebih banyak dalam harga saham, sehingga sinkronitas harga saham akan menurun. Sedangkan kualitas akrua dapat menaikkan harga saham karena kualitas akrua akan baik mengurangi asimetri informasi diantara para investor [19]. Asimetri informasi yang rendah menyebabkan intepretasi informasi spesifik perusahaan akan sama kuatnya diantara para pelaku pasar. Hal ini akan mengakibatkan informasi spesifik perusahaan akan lebih banyak digunakan oleh pelaku pasar dan sinkronitas akan menjadi meningkat.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar (*systematic risk*) merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor sebagai akibat dari fluktuasi transaksi di pasar secara keseluruhan. Risiko pasar disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang bersifat menyeluruh yang memengaruhi kegiatan pasar secara umum seperti perubahan struktur perekonomian (misalnya dari sektor pertanian ke sektor industri atau dari sektor industri ke sektor jasa). Akibatnya, *return* saham yang terkait dengan perubahan faktor-faktor tersebut juga akan terpengaruh. Karena adanya peristiwa pasar tersebut, harga saham juga akan terpengaruh, dan dibutuhkanlah kesesuaian untuk investor dalam memilih saham dengan melihat kearah manakah saham bergerak, apakah mengikuti pasar (terjadinya

sinkronisasi harga saham) atau hanya melihat keadaan internal perusahaan (tidak terjadinya sinkronisasi harga saham) [20]

2. Dari Segi Objek Pengamatan

Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada 220 perusahaan yang listing di Bursa Efek Bombay (BSE 500), sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Dari Segi Periode Pengamatan

Periode penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada tahun 2007-2011, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2013-2016.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL